

ANALISIS KESEPADANAN DAN STRATEGI PENERJEMAHAN BENTUK SAPAAN PADA CERITA RAKYAT MADURA

Ilma Yullinda Rahmah¹ Zamzani²

Universitas Negeri Yogyakarta^{1 2}

ilmayullindarahmah@yahoo.com¹, zamzani@uny.ac.id²

Abstract

This study aims to observe the translation equivalence and strategies of the terms of address in three Madurese digital folktales, namely Rato Islam Onggu', Ke' Lesap, and Radhin Saghârâ. In each of the videos, there are three different subtitles, namely Madurese as the source language, and English and Indonesian as the target languages. The English and Indonesian subtitles were analyzed qualitatively by using Bell's (1991) semantic and pragmatic equivalence theory. The translation strategies were analyzed based on the theories of Aixela (1997), Baker (1992), and Newmark (1988). The data consist of lingual units that contain terms of address. This study found 48 terms of address which are dominated by personal pronouns. Most of the data were transferred by applying the full equivalence both semantically and pragmatically. As for the translation strategies, both translators dominantly applied the literal translation in transferring those greeting, either from Madurese to English or from Madurese to Indonesian.

Keywords: *terms of address, semantic equivalence, pragmatic equivalence, translation strategies, Madurese folktales*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi kesepadanan dan strategi penerjemahan dari bentuk sapaan yang terdapat dalam tiga cerita rakyat Madura, yaitu *Rato Islam Onggu'*, *Ke' Lesap*, dan *Radhin Saghârâ*. Di setiap video cerita tersebut terdapat tiga *subtitle* yang berbeda, yaitu bahasa Madura sebagai bahasa sumber dan dua *subtitle* lainnya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kedua *subtitle* yang merupakan terjemahan dari bahasa Madura ini dianalisis secara kualitatif terkait kesepadanan semantik dan pragmatik terjemahan bentuk sapaan berdasarkan teori Bell (1991). Selain itu, dianalisis juga strategi penerjemahan berdasarkan teori Aixela (1997), Baker (1992), dan Newmark (1988). Data penelitian ini adalah unit bahasa yang berupa kata atau frasa yang mengandung bentuk-bentuk sapaan. Berdasarkan hasil temuan, terdapat 48 bentuk sapaan yang didominasi oleh bentuk pronomina persona. Hampir seluruh data telah diterjemahkan dengan kesepadanan penuh baik secara semantik maupun pragmatik. Adapun terkait strategi penerjemahan, kedua penerjemah bahasa sasaran lebih dominan menerapkan penerjemahan literal dalam mentransfer bentuk sapaan baik dari bahasa Madura ke bahasa Inggris maupun dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia.

Kata kunci: sapaan, kesepadanan semantik, kesepadanan pragmatik, strategi penerjemahan, cerita rakyat Madura

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kesepadanan semantik dan pragmatik untuk terjemahan kata sapaan pada *subtitle* video tiga cerita rakyat Madura ke dalam bahasa-bahasa sasaran, yaitu

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Menentukan kesepadanan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target adalah salah satu masalah dalam proses penerjemahan. Hal ini didukung oleh pendapat Catford (1965) yang menyatakan bahwa masalah utama dalam praktik penerjemahan adalah menemukan kesepadanan dalam bahasa target. Kesepadanan dalam penerjemahan berarti bagaimana penerjemah mengalihkan informasi yang disampaikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang memiliki persamaan dalam beberapa tingkat tertentu (Munday, 2016; Panou, 2013; Pym, 2014). Dengan kata lain, seorang penerjemah harus dapat menemukan kesepadanan yang paling mendekati bahasa sumber untuk diterjemahkan ke dalam bahasa target. Dengan demikian, semakin mendekati kesepadanan, maka semakin baik pula kualitas terjemahannya dan begitu pula sebaliknya.

Penerjemahan merupakan salah satu bidang kajian linguistik terapan yang sangat menarik untuk dilakukan. Saat ini, proses penerjemahan merupakan satu kesatuan dengan aktivitas *subtitling*. Penerjemahan berarti proses menerjemahkan informasi termasuk makna, pikiran, ide, dan bentuk dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang berbeda dengan mengganti kata yang asli dengan padanan kata sasaran yang paling mendekati baik dalam bentuk ujaran atau tulisan dalam teks (Bell, 1991; Catford, 1965; Munday, 2016; Nida & Taber, 1982). Adapun *subtitling*, menurut Cintas (2012), adalah praktik penerjemahan informasi verbal yang diucapkan oleh pembicara yang berbeda ke dalam bentuk tertulis, biasanya terdapat di bagian bawah layar, ke dalam bahasa target. Dengan kata lain, strategi *subtitling* adalah salah satu tipe penerjemahan audio visual yang berarti mentransfer dialog dalam format audio menjadi format berbentuk tekstual. Letak *subtittle* tidak menutupi keseluruhan layar dan seharusnya muncul ketika ujaran disampaikan penutur (Supardi & Putri, 2018). Untuk itu, seorang penerjemah harus bisa menempatkan informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara tepat.

Kesepadanan dalam teks penerjemahan merujuk pada bagaimana pesan dalam bahasa sumber – baik secara penuh, parsial, maupun tidak sepadan – disampaikan dalam bahasa target (Bell, 1991; Maharani, 2014). Pertama, kesepadanan penuh berarti penerjemah secara utuh mentransfer pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran baik dari segi bentuk maupun makna. Kedua, kesepadanan tidak penuh terjadi ketika pesan di dalam bahasa sumber tidak secara utuh diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran karena adanya penambahan ataupun pengurangan makna. Proses penambahan merujuk pada bagaimana penerjemah memberikan tambahan informasi yang lebih spesifik untuk menghindari kesalahan interpretasi sedangkan pengurangan terjadi ketika penerjemah memutuskan untuk menghilangkan sebagian makna bahasa sumber di bahasa sasaran. Ketiga, ketidaksepadanan dalam penerjemahan mengindikasikan bahwa penerjemah melakukan perubahan yang besar baik dengan cara menghilangkan keutuhan pesan bahasa sumber atau substitusi budaya dengan menggunakan unit kebahasaan lain dalam bahasa sasaran sehingga menghasilkan pesan yang berbeda dari bahasa sumber.

Di dalam proses penerjemahan, penerjemah sering menemukan beberapa kesulitan. Newmark (1988) menyatakan bahwa dinamika terjemahan menyebabkan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran ditempatkan pada dua kutub yang berlawanan. Hal ini timbul karena aspek-aspek yang mempengaruhi teks bahasa sumber, salah satunya karena faktor budaya. Larson (1998) berpendapat bahwa salah satu masalah yang menyulitkan dalam penerjemahan budaya adalah perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran itu. Untuk itu, tidak jarang penerjemah mengalami kesulitan pada saat melakukan penerjemahan istilah yang bermuatan budaya, antara lain budaya menggunakan sapaan.

Penelitian tentang penerjemahan bentuk-bentuk sapaan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Jakobsson (2016), Revita (2013), dan Paramita (2011). Namun, masih terdapat celah yang menarik untuk diteliti. Pertama, Jakobsson (2016) secara kualitatif meneliti bagaimana bentuk ketidaksopanan dan honorifik dalam bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam tiga bahasa target, yaitu bahasa Inggris, bahasa Swedia, dan bahasa Spanyol. Kemudian, Revita (2013) melakukan penelitian terkait penggunaan kata sapaan berbahasa Inggris dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen yang dipengaruhi oleh eksistensi budaya bahasa ibu Minangkabau. Selanjutnya, Paramita (2011) secara kualitatif meneliti penerjemahan pronomina persona dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam *subtitle* film *The Little Focker*. Terdapat perbedaan yang signifikan baik terkait objek penelitian, teori yang digunakan, maupun kontribusi hasil analisis yang diperoleh antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada penerjemahan bentuk sapaan dalam cerita rakyat di mana bahasa daerah adalah sebagai bahasa sumbernya. Analisis yang dilakukan berdasarkan konsep sapaan dari Suhandra (2014) yang didukung oleh teori kesepadanan dalam penerjemahan oleh Bell (1991) dan beberapa kombinasi teori strategi penerjemahan, yaitu Aixela (1996), Baker (2018), dan Newmark (1988).

Bentuk sapaan dalam bahasa daerah, salah satunya bahasa Madura, memang tidak bisa dengan mudahnya diterjemahkan tanpa memberikan deskripsi atau menemukan kesepadanan yang sesuai dalam bahasa target. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi kultur bahasa lokal dengan kultur bahasa asing yang menyulitkan seseorang membuat terjemahan secara akurat (Sumardiono, 2009). Untuk mengatasi permasalahan budaya dalam penerjemahan, diperlukan adanya beberapa strategi sebagai solusi dalam menerjemahkan bentuk sapaan dari bahasa sumber ke bahasa target. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat bagaimana bentuk kesepadanan, baik secara semantik maupun pragmatik, dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bentuk sapaan yang diilustrasikan dalam cerita-cerita rakyat Madura ke dalam dua bahasa sasaran yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

KAJIAN PUSTAKA

Jenis-jenis Sapaan

Bentuk sapaan adalah sebuah bentuk kebahasaan yang mengacu pada komunikasi langsung antara penutur dan mitra tutur. Biasanya, sapaan digunakan apabila kita hendak mulai suatu percakapan atau jika hendak meminta perhatian lawan bicara (Moeliono, 1991). Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Dengan kata lain, sapaan adalah cara yang dilakukan seorang penutur untuk berinteraksi, baik dalam bentuk menyapa, menegur ataupun menyebut mitra tuturnya.

Menurut Suhandra (2014), terdapat beberapa kategori jenis sapaan, yaitu meliputi sapaan nama diri, kata ganti orang, kekerabatan, gelar, pangkat dan jabatan, serta profesi. Pertama, sapaan nama diri merujuk pada penyebutan nama diri atau identitas seseorang pada saat berkomunikasi. Bentuk sapaan nama diri biasanya digunakan pada situasi informal untuk menyapa seseorang yang sederajat dalam umur atau yang lebih tua namun memiliki kedekatan dalam hubungan sosial. Sapaan nama diri bisa digunakan dalam bentuk utuh, singkat atau kombinasi dengan bentuk sapaan yang lain (Suhandra, 2014). Sebagai contoh, *Nurhayati*

digunakan sebagai bentuk sapaan yang utuh namun bisa disingkat menjadi *Nur* atau dikombinasikan dengan bentuk sapaan lain seperti *Bu Nur* atau *mbak Nur*.

Kedua, sapaan pronomina persona yaitu merujuk pada bentuk sapaan langsung penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan kata ganti orang. Bahasa Indonesia membedakannya menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. Pronomina persona kedua tunggal meliputi *kamu*, *Anda*, *engkau (kau)*, dan *dikau*, sedangkan pronomina persona jamak adalah *kalian*, *kamu sekalian*, dan *Anda sekalian*. Perbedaan penggunaan pronomina persona akan dipengaruhi oleh usia, kelas sosial, serta kedudukan atau jabatan yang dimiliki mitra tutur. Selain itu, bahasa Madura juga memiliki konsep pronomina kedua yang hampir sama dengan bahasa Indonesia. Adapun dalam bahasa Inggris, tidak ada perbedaan penggunaan pronomina persona kedua jamak ataupun tunggal.

Ketiga, sapaan kekerabatan merujuk pada bentuk sapaan kepada mitra tutur yang memiliki ikatan darah langsung. Nama kekerabatan meliputi *bapak*, *ibu*, *mbak*, *mas*, *mbah*, *kakek*, *nenek*, dan sebagainya. Penggunaan sapaan ini lebih fleksibel, yaitu bisa digunakan oleh siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status. Tujuan pemakaian bentuk sapaan kekerabatan ini adalah untuk menyatakan keakraban di dalam keluarga, menunjukkan sikap sopan santun dan hormat, dan menampilkan suasana formal.

Keempat, sapaan gelar adalah sapaan yang digunakan dengan memberikan titel atau sebutan tambahan bisa berdasarkan latar belakang sosial ataupun akademik seseorang. Bentuk sapaan gelar bisa diujarkan dalam situasi formal dan informal tergantung status dan kedudukan baik penutur dan mitra tutur. Dalam budaya bahasa Indonesia, gelar seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu gelar kebangsawanan dan nonkebangsawanan (Suhandra, 2014) baik dalam bentuk gelar pendek maupun gelar lengkap. Adapun dalam budaya bahasa Inggris, berdasarkan *World Heritage Encyclopedia*, bentuk sapaan ini terbagi menjadi empat, yaitu gelar umum berdasarkan status perkawinan, gelar formal kepada seseorang yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi, gelar akademik, dan gelar keagamaan (Pangestu, 2018). Sebagai contoh sapaan *Raja* hanya bisa digunakan untuk seseorang yang memegang gelar dan kekuasaan tertinggi di sebuah kerajaan.

Kelima, sapaan jabatan dan pangkat adalah bentuk sapaan kepada orang-orang yang memiliki jabatan di dalam suatu organisasi baik berkaitan dengan pemerintahan maupun nonpemerintahan. Jabatan yang dipegang oleh seseorang akan menentukan pangkat yang dimilikinya. Semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkatan pangkatnya. Menurut Suhandra (2014), sapaan jabatan dan pangkat ini dipakai apabila kedudukan mitra tutur sudah diketahui, dan biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial atau resmi. Sebagai contoh, sapaan *Bos* untuk seseorang yang memiliki jabatan yang tertinggi dalam sebuah instansi atau perusahaan. Di dalam penggunaannya, sapaan jabatan dan pangkat bisa dikombinasikan dengan bentuk sapaan lain seperti bentuk sapaan nama diri.

Keenam, sapaan profesi adalah bentuk sapaan kepada penutur atau mitra tutur dengan memperhatikan profesi bidangnya dalam pekerjaan. Sebagai contoh kata sapaan *penyair* digunakan untuk menyapa orang yang berprofesi sebagai pengarang puisi atau *wartawan* untuk orang yang pekerjaannya mencari berita (Suhandra, 2014). Di dalam penggunaannya pun sapaan profesi ini juga bisa dikombinasikan dengan bentuk sapaan lain.

Strategi Penerjemahan

Seorang penerjemah dituntut sebisa mungkin menerapkan strategi penerjemahan yang sesuai agar bentuk sapaan dalam bahasa sumber bisa tersampaikan ke dalam bahasa sasaran. Strategi di dalam penerjemahan adalah teknik spesifik yang digunakan pada bagian tertentu unit kebahasaan di dalam teks (Munday, 2016; Newmark, 1988). Dengan kata lain, strategi penerjemahan digunakan pada satuan kebahasaan yang lebih kecil, yaitu kalimat, klausa, frasa dan kata. Terdapat beberapa ahli yang mempunyai pandangan terkait prosedur penerjemahan, di antaranya Aixela (1996), Baker (2018), dan Newmark (1988).

Aixela (1996) mengusulkan dua strategi utama, yaitu konservasi dan substitusi dengan beberapa sub-strategi yang bisa diterapkan dalam penerjemahan bentuk sapaan. Adapun Baker (2018) memberikan beberapa prosedur penerjemahan, yaitu substitusi budaya, peminjaman kata, atau peminjaman kata dengan penjelasan. Selanjutnya, Newmark (1988) secara lebih rinci memberikan beberapa prosedur penerjemahan yang dapat dipilih untuk menerjemahkan istilah budaya, di antaranya transferensi, padanan budaya, penerjemahan deskriptif, naturalisasi, analisis komponen makna, *couplet*, penerjemahan standar internasional, dan parafrasa-glosarium-catatan kaki. Namun, dari beberapa klasifikasi strategi penerjemahan tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada lima strategi utama yang ditemukan dalam analisis, yaitu konservasi, penerjemahan literal, padanan budaya atau substitusi, *couplet*, dan *omission*.

Konservasi merujuk pada bagaimana penerjemah mempertahankan istilah budaya pada bahasa sumber ketika tidak ada kesepadanan antara budaya target dan budaya sumber. Fungsi konsep prosedur ini sama dengan konsep repetisi dari Aixela dan *loanword* dari Baker (Blažytė & Liubinienė, 2016), yaitu prosedur pengulangan kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan literal merujuk pada penerjemahan langsung kata per kata dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran secara gramatikal dan idiomatik yang sesuai (Emzir, 2015; Sumarni, 2016). Strategi ini berkonsep sama dengan penerjemahan langsung termasuk di dalamnya strategi *calque* dan *shifted* (Pedersen, 2005).

Strategi lainnya adalah padanan budaya, yaitu bagaimana kata bermuatan budaya dalam bahasa sumber sepadan dengan kata bermuatan budaya dalam bahasa sasaran (Newmark, 1988). Dalam hal ini, penerjemah mencari istilah budaya di bahasa sasaran yang mempunyai kesamaan atau mendekati makna budaya dalam bahasa sumber. Kemudian *couplet* merupakan kombinasi penerapan dua atau lebih strategi penerjemahan, seperti penggunaan konservasi dan *omission* pada suatu penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target.

Selanjutnya adalah strategi *omission*, yaitu bagaimana penerjemah menghapus atau menghilangkan salah satu elemen bahasa dari istilah budaya yang spesifik. Hal ini dilakukan karena penerjemah tidak bisa menemukan padanan budaya yang sesuai di dalam bahasa sasaran (Blažytė & Liubinienė, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan dilakukan untuk menemukan bentuk sapaan yang muncul dalam cerita-cerita rakyat Madura berdasarkan kategorisasi Suhandra (2014). Selanjutnya, peneliti mengobservasi bentuk kesepadanan baik secara semantik dan pragmatik berdasarkan teori Bell (1991) serta bagaimana strategi penerjemahan yang dilakukan oleh kedua penerjemah bahasa sasaran (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) dalam menerjemahkan bentuk sapaan tersebut dengan mengacu pada teori Aixela (1997), Baker (1992), dan Newmark (1988).

Kombinasi ketiga teori tersebut mencakup lima strategi, yaitu konservasi, penerjemahan literal, padanan budaya, *omission*, dan *couplet*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga cerita rakyat Madura yang berjudul *Rato Islam Onggu'*, *Ke' Lesap*, dan *Radhin Saghârâ*. Ketiganya diambil dari situs resmi <http://madurese.lib.uiowa.edu/> yang merupakan koleksi video Profesor William Davies dari Universitas Iowa selama lebih dari tujuh tahun (2004 – 2011). Namun, diskusi penelitian ini hanya difokuskan pada analisis kesepadanan penerjemahan bentuk sapaan yang ada pada terjemahan *subtitle* dari bahasa Madura ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sumber data yang dipakai adalah transkrip teks (*subtitle*) tiga cerita rakyat yang disebutkan di atas.

Dalam pengoleksian data, peneliti menggunakan metode simak dan catat. Pertama, peneliti mengunduh dan membaca sumber data. Selanjutnya, peneliti mencari bentuk-bentuk sapaan di dalam sumber data. Kemudian, peneliti membandingkan bentuk terjemahan dari data yang telah ditemukan. Data bentuk-bentuk sapaan tersebut kemudian dicatat di tabel lembar data untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan metode padan translasional. Peneliti membandingkan unit bahasa, baik kata maupun frasa, yang termasuk dalam kategori data dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Secara lebih spesifik, peneliti juga menggunakan metode teknik referensial. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat menentukan makna referensi yang dimaksud dengan menggunakan kamus. Pertama, peneliti mengklasifikasikan bentuk-bentuk sapaan yang ditemukan dalam ketiga cerita tersebut berdasarkan kategori-kategori sapaan. Selanjutnya, bentuk sapaan tersebut dianalisis kesepadanan terjemahannya, baik secara semantik maupun pragmatik. Kemudian, peneliti mengobservasi strategi penerjemahan yang digunakan oleh kedua penerjemah bahasa sasaran tersebut. Sebagai proses akhir analisis, peneliti membahas hasil analisis yang ditemukan berdasarkan teori-teori atau referensi yang sesuai dan menuliskan kesimpulan hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ujaran-ujaran percakapan yang ditemukan dalam tiga cerita narasi rakyat Madura yang berjudul *Rato Islam Onggu'*, *Ke' Lesap*, dan *Radhin Saghârâ*, terdapat 48 satuan kebahasaan yang mengandung bentuk sapaan, baik dalam bentuk morfem, kata, ataupun frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis sapaan yang banyak ditemukan di mana keduanya memiliki frekuensi data yang sama, yaitu masing-masing 14 data untuk bentuk sapaan pronomina persona dan kekerabatan. Frekuensi kemunculannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

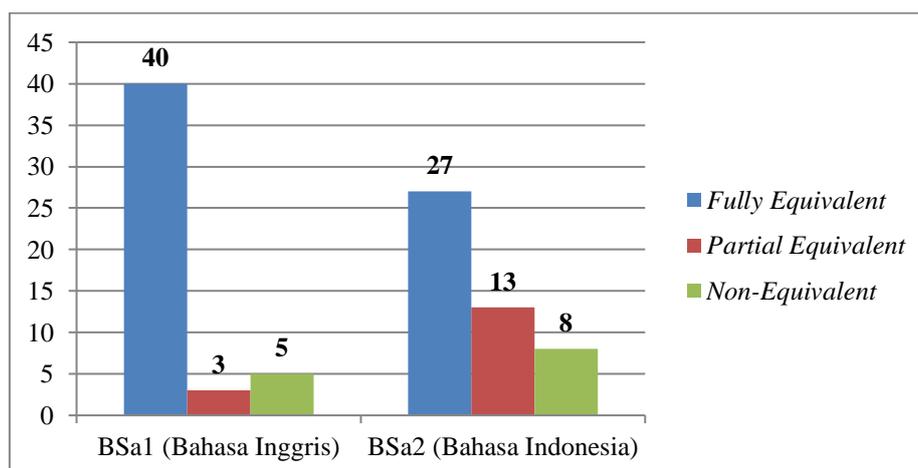
Tabel 1. Jenis Sapaan dalam Cerita-cerita Rakyat Madura

No.	Jenis Sapaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sapaan nama diri	5	10.42%
2	Sapaan pronomina persona	14	29.17%
3	Sapaan kekerabatan	14	29.17%
4	Sapaan gelar	7	14.58%
5	Sapaan pangkat dan jabatan	3	6.25%
6	Kombinasi sapaan	5	10.42%
Total		48	100%

Suhandra (2014) membagi bentuk sapaan menjadi enam jenis sapaan utama, yaitu nama diri, pronomina persona, kekerabatan, gelar, profesi, serta pangkat dan jabatan. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sapaan yang ditemukan adalah sapaan nama diri, pronomina persona, kekerabatan, gelar, pangkat dan jabatan, serta kombinasi. Ada satu bentuk sapaan yang tidak ditemukan, yaitu sapaan profesi. Hal ini terjadi karena cerita rakyat termasuk cerita sejarah yang erat kaitannya dengan budaya di suatu daerah dengan latar belakang budaya kerajaan. Menariknya, terdapat lima bentuk sapaan di mana penutur menggabungkan lebih dari satu jenis sapaan dalam satu ujaran, yaitu penggunaan sapaan gelar yang digabung dengan nama diri. Dalam kasus ini, peneliti akhirnya menambahkan satu kategori sapaan tambahan, yaitu sapaan kombinasi.

Dalam menerjemahkan sapaan dalam budaya Madura, penerjemah tidak hanya dituntut untuk mempunyai kemampuan mencari kesepadanan secara makna (semantik), namun juga memahami budaya terkait penggunaan bentuk sapaan tertentu (pragmatik). Analisis bentuk kesepadanan dalam penerjemahan dilakukan berdasarkan teori Bell (1991) yang membagi ke dalam tiga bentuk, yaitu kesepadanan penuh, kesepadanan tidak penuh, dan ketidaksepadanan. Hasil analisis kesepadanan semantik dalam menerjemahkan bentuk sapaan dari bahasa sumber ke dalam dua bahasa sasaran dapat dilihat pada bagan berikut ini.

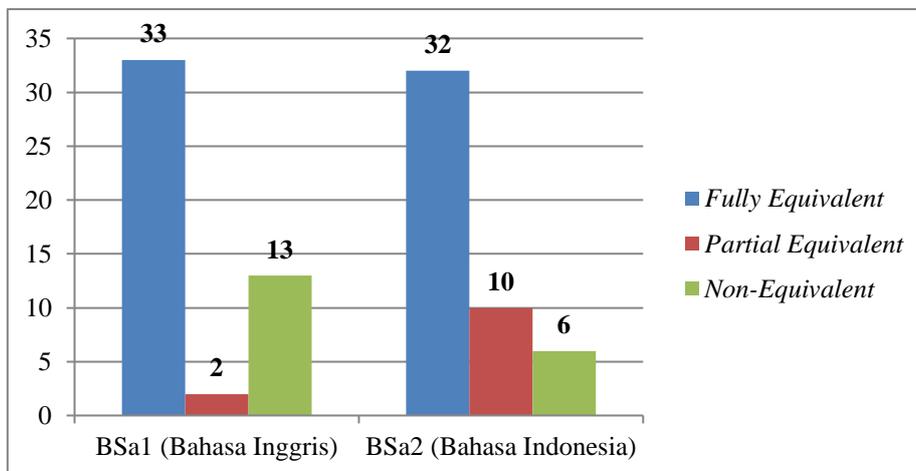
Bagan 1. Kesepadanan semantik dalam cerita-cerita rakyat Madura



Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah kedua bahasa sasaran secara semantik telah melakukan kesepadanan penuh (*fully equivalent*) pada sebagian besar bentuk sapaan. Adapun kesepadanan tidak penuh (*partial equivalent*) maupun ketidaksepadanan (*non-equivalent*) tetap tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan bahasa sumber. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu penerjemah bahasa Inggris sangat jarang menerapkan kesepadanan tidak penuh jika dibandingkan dengan penerjemah bahasa Indonesia yang lebih jarang menerapkan ketidaksepadanan.

Kedua, terkait kesepadanan pragmatik, kedua penerjemah juga telah cukup maksimal dalam menerjemahkan bentuk-bentuk sapaan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan beberapa aspek di luar aspek kebahasaan, seperti aspek sosial, budaya, gender, dan usia.

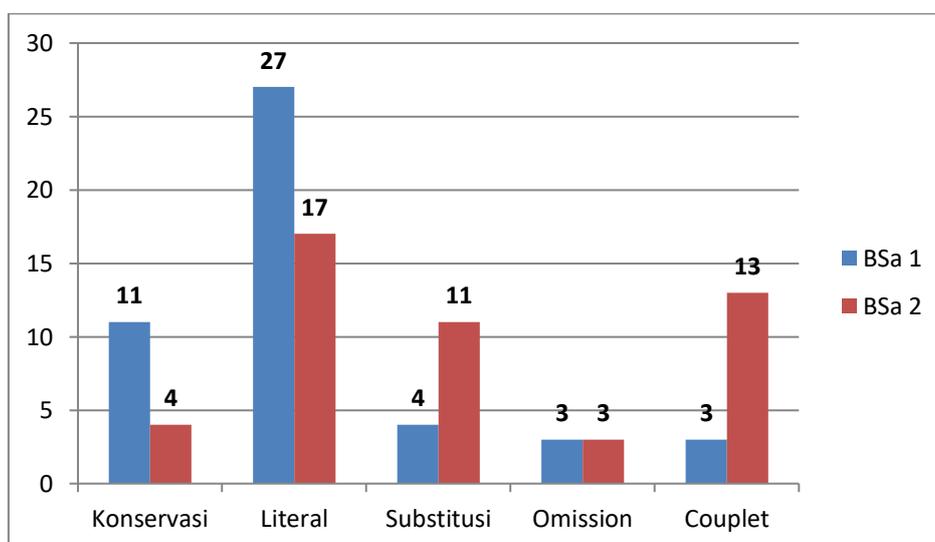
Bagan 2. Kesepadanan pragmatik dalam cerita-cerita rakyat Madura



Bagan di atas menunjukkan bahwa frekuensi kesepadanan pragmatik telah secara penuh diterapkan dalam dua bahasa sasaran di mana terjadi hampir pada keseluruhan data meskipun kesepadanan sebagian dan ketidaksepadanan juga masih ditemukan. Perbedaan yang sama terjadi dalam penerapan kesepadanan tidak penuh dan ketidaksepadanan. Penerjemah bahasa Inggris cenderung jarang menerapkan kesepadanan tidak penuh. Sebaliknya, penerjemah bahasa Indonesia cenderung lebih sering menerapkan kesepadanan parsial daripada ketidaksepadanan.

Selanjutnya, bentuk kesepadanan dan ketidaksepadanan yang terjadi dalam penerjemahan bentuk sapaan ini erat kaitannya dengan penerapan strategi yang sesuai. Keseluruhan data tersebut lebih lanjut diobservasi terkait strategi penerjemahan yang mengacu pada kombinasi dari beberapa teori, yaitu Aixela (1996), Baker (1992), dan Newmark (1988). Terdapat lima strategi penerjemahan yang ditemukan dalam penerjemahan jenis sapaan, yaitu substitusi, konservasi, penerjemahan literal, *omission*, dan *couplet*. Berikut adalah presentase perbandingan penggunaan strategi penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam dua bahasa sasaran.

Bagan 3. Frekuensi prosedur penerjemahan sapaan



Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua bahasa sasaran, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, lebih dominan menerapkan prosedur penerjemahan literal dalam menerjemahkan bentuk sapaan dari bahasa sumber. Dalam terjemahan bahasa Inggris, penggunaan strategi *omission*, *couplet*, dan substitusi sangat jarang dilakukan; masing-masing hanya terdapat kurang dari lima data. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, beberapa jenis sapaan yang ditemukan dalam bahasa sumber paling jarang diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan *omission* dan konservasi.

Selanjutnya, berikut ini adalah uraian yang lebih detail untuk menjawab pertanyaan bagaimana penerjemahan bentuk sapaan yang ada dalam tiga cerita rakyat Madura, yaitu dari segi kesepadanan semantik dan pragmatik, serta bagaimana strategi yang digunakan oleh kedua penerjemah dapat mempengaruhi hasil terjemahan sapaan ke dalam dua bahasa sasaran.

Jenis-jenis Sapaan

Sapaan Nama Diri

Menurut Suhandra (2014), penggunaan sapaan nama diri yang ditujukan kepada orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi merupakan sapaan yang tidak sopan. Sapaan nama diri mitra tutur biasanya dalam bentuk nama utuh ataupun nama singkat. Misalnya penyebutan nama diri pada contoh berikut.

- BSu** : *Yâ dâ'râmma carana. Ngèrèng Radhin Saghârâ sarèng dhân kulâ.*
BSa¹ : *Show me the way. Come on, Radin Sagara.*
BSa² : Bagaimana ya caranya? Mari **Radin Sagara** ikut saya.

(Datum 39)

Contoh di atas menunjukkan penggunaan bentuk sapaan nama diri mitra tutur. Hal ini ditandai dengan munculnya frasa *Radhin Saghârâ* dalam ujaran penutur. Konteks pada contoh ini adalah ujaran seorang patih kepada putra kerajaan. Berdasarkan konteks dalam bahasa sumber, penyebutan nama diri bisa terjadi ketika penutur mempunyai kedekatan sosial dengan mitra tutur. Dalam sistem budaya bahasa sumber dan bahasa-bahasa sasaran, penyebutan sapaan nama diri sering kali terjadi oleh penutur kepada mitra tutur yang lebih muda ataupun status sosial yang lebih rendah tetapi tidak berlaku sebaliknya. Jadi, bentuk sapaan nama diri *Radhin Saghârâ* di bahasa sumber telah diterjemahkan secara tepat ke dalam dua bahasa sasaran.

Sapaan Pronomina Persona

Penggunaan pronomina persona kedua selalu mengacu kepada mitra tutur. Contohnya sebagai berikut.

- BSu** : *Tape ba'eng ja' mangkat dibi' dha' Kudus.*
BSa¹ : *But you should not go to Kudus yourself.*
BSa² : Tapi **kamu** jangan berangkat sendiri ke Kudus.

(Datum 6)

Pada contoh di atas terdapat bentuk sapaan pronomina persona kedua *ba'eng* yang diambil dari cerita rakyat Madura berjudul *Rato Islam Onggu'*. Konteksnya adalah ujaran seorang ayah sekaligus raja kepada anaknya atau putra raja. Kata sapaan *ba'eng*, yang merupakan singkatan dari *aba'eng*, adalah bentuk sapaan yang biasanya digunakan di daerah Pamekasan, Madura. Sapaan ini merujuk pada pronomina persona kedua tunggal yang secara literal diterjemahkan

menjadi ‘*kamu*’ dalam bahasa Indonesia dan ‘*you*’ dalam bahasa Inggris. Pronomina persona tersebut digunakan untuk menyapa seseorang yang sudah akrab, yang usianya lebih muda, dan yang status sosialnya lebih rendah (Suhandra, 2014). Untuk itu, berdasarkan konteksnya, terjemahan dalam kedua bahasa sasaran tersebut sudah sesuai dengan fungsi penggunaan bentuk sapaan pronomina persona kedua.

Sapaan Kekerabatan

Penggunaan sapaan kekerabatan tidak lain bertujuan untuk menyapa mitra tutur yang memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat. Sebagai contoh, sapaan kepada orang tua yang memiliki pertalian darah, seperti contoh berikut ini.

- BSu** : *Kai, panjenengan nyebuda asmana Pangeran.*
BSa¹ : *Father, you should say the name of the Lord.*
BSa² : **Ayahku**, silahkan ayah menyebut nama Tuhan.

(Datum 16)

Bentuk sapaan yang muncul dalam bahasa sumber ditandai dengan adanya kata *Kai* yang merujuk pada sebutan orang tua laki-laki atau ayah (Pawitra, 2008). Contoh di atas diambil dari cerita rakyat Madura yang berjudul *Rato Islam Onggu*. Konteksnya adalah ujaran seorang anak kepada ayahnya, yaitu *Ki Pratanu* kepada *Ki Pragolbo*. Makna sapaan ini secara langsung diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa-bahasa sasaran. Dalam bahasa sasaran pertama muncul kata *Father* sebagai terjemahan harafiah yang sesuai dengan bentuk sapaan bahasa sumber. Adapun penerjemah bahasa Indonesia memunculkan kata *Ayahku* dengan memberikan sedikit modifikasi, yaitu adanya penambahan morfem *-ku*. Suhandra (2014) menyatakan bahwa salah satu tujuan penggunaan sapaan kekerabatan adalah untuk menyatakan keakraban di dalam keluarga. Untuk itu, adanya modifikasi dalam penerjemahannya secara tidak langsung menekankan jarak dan hubungan yang sangat dekat antara penutur dan mitra tutur.

Sapaan Gelar

Sapaan gelar digunakan untuk menekankan adanya perbedaan derajat atau kedudukan seseorang. Farghal & Shakir (1994) berpendapat bahwa sapaan gelar biasanya digunakan untuk penutur dan mitra tutur tertentu. Untuk itu, sebagai bentuk etika sosial, penggunaan sapaan gelar ini dalam sebuah komunikasi diharapkan mampu menjunjung tinggi rasa hormat. Contohnya berikut ini.

- BSu** : *Dalem dhari Pocong ka'dhinto, Rato.*
BSa¹ : *I am from Pocong, Sir.*
BSa² : Saya dari Pocong, **Paduka Raja**.

(Datum 24)

Kata sapaan ‘*Rato*’ pada contoh di atas diambil dari cerita rakyat Madura yang berjudul *Ke' Lesap*. Menurut kamus bahasa Madura, istilah *Rato* secara harafiah bermakna penguasa tertinggi suatu kerajaan biasanya diperoleh sebagai warisan (Pawitra, 2008). Konteks sapaan ini adalah ujaran seorang rakyat biasa kepada seorang raja. Pada terjemahan dalam bahasa Inggris, digunakan bentuk sapaan gelar *Sir*. Pronomina sapaan ini dipakai untuk menyatakan hubungan resmi antara pembicara dan lawan bicara yang biasanya digunakan untuk menyapa orang asing (Roselani, 1991). Menurut kamus Oxford, kata tersebut digunakan sebagai bentuk yang sopan untuk menyapa seorang laki-laki (*Oxford Dictionary*, 2008). Adapun dalam bahasa sasaran kedua,

frasa *Paduka Raja* terdiri dari kata *Paduka* yang berarti sebutan kehormatan kepada pembesar atau raja-raja (Agustin, 2010) dan kata *Raja* yang memiliki arti kepala kerajaan, pemimpin, dan penguasa yang memimpin rakyat dalam suatu negara kerajaan (Agustin, 2010). Jadi, sapaan gelar *Rato* dalam bahasa sumber sudah diterjemahkan berdasarkan padanan budaya dalam bahasa Indonesia namun diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih umum dalam bahasa Inggris.

Sapaan Jabatan dan Pangkat

Penggunaan sapaan jabatan dan pangkat ditujukan kepada mitra tutur yang berada pada tingkat jabatan atau pangkat tertentu dalam suatu organisasi atau kepemimpinan. Contoh di bawah ini diambil dari cerita *Ke' Lesap*.

- BSu** : *Glanon ka'dhinto, ponggaba, kula na'-kana' disa...*
BSa¹ : *Excuse me, sir, I am a child from a village...*
BSa² : *Permisi, punggawa, saya anak dari kota ini...*

(Datum 21)

Ponggaba adalah bentuk sapaan yang merujuk pada jabatan atau pangkat. Dalam kamus Bahasa Madura, kata tersebut bermakna pegawai yang bekerja pada sebuah pemerintahan atau perusahaan (Pawitra, 2008). Ujaran itu dituturkan oleh seorang anak dari kalangan biasa kepada seorang punggawa kerajaan. Penerjemah bahasa Inggris menerjemahkan bentuk sapaan *ponggaba* menjadi *Sir*, yang memiliki makna yang lebih umum dari makna asli dalam bahasa sumber. Dalam bahasa sasaran kedua, penerjemah bahasa Indonesia langsung menerjemahkannya secara literal, yaitu dengan kata *Punggawa*. Kata *Punggawa* memiliki makna yang sama dengan kata *hulubalang*, yaitu kepala pasukan pada jaman kerajaan (Agustin, 2010). Singkatnya, bentuk sapaan yang merujuk pada jabatan dan pangkat dari bahasa sumber telah diterjemahkan menjadi kata sapaan yang lebih umum di bahasa Inggris namun diterjemahkan secara literal di dalam bahasa Indonesia.

Sapaan Kombinasi

Keenam jenis sapaan dapat digabungkan sehingga menjadi bentuk sapaan kombinasi, yaitu penggunaan dua atau lebih bentuk sapaan dalam ujaran penutur yang ditujukan kepada mitra tutur. Misalnya bentuk sapaan yang ditemukan dalam cerita *Radhin Saghârâ* berikut ini.

- BSu** : *Panapa ka'dinto, Pottre Doru Ghung, sè èkapparlo panjennengnan?*
BSa¹ : *What do you need, Pottre Doru Gung?*
BSa² : *Putri Doru Gung, apa yang tuan Putri butuhkan?*

(Datum 35)

Bentuk sapaan di atas adalah kombinasi yang terdiri dari sapaan gelar *Pottre* dan diikuti oleh sapaan nama diri *Doru Ghung*. Dalam bahasa Madura, *Pottre* merujuk pada anak perempuan atau putri raja (Pawitra, 2008). Adapun *Doru Ghung* adalah nama salah satu putri raja Bangkalan. Konteks kalimat di atas adalah ujaran seorang Patih kepada seorang putri kerajaan. Bentuk sapaan ini diterjemahkan secara berbeda dalam dua bahasa sasaran. Penerjemah bahasa Indonesia mentransfer kata *Pottre* menjadi *Putri* yang memiliki kesamaan makna literal, yaitu merujuk pada anak perempuan raja. Namun, penerjemah bahasa Inggris tetap mempertahankan bentuk sapaan dalam bahasa sumber yaitu *Pottre Doru Ghung*.

Kesepadanan dalam Penerjemahan Jenis Sapaan

Kesepadanan Semantik

Dalam proses penerjemahan, penerjemah sering kali menemui kesulitan ketika istilah dalam bahasa sumber tidak mempunyai padanan dalam bahasa sasaran. Salah satu contohnya yaitu sapaan jabatan atau pangkat, seperti contoh yang diambil dari *Radhin Saghârâ* berikut ini.

BSu : *Tako' engko', Patè. Mon pas ngèkkè', dâ'râmma?*

BSa¹ : *I am afraid, Pate. What if they bite me?*

BSa² : Saya takut, **Patih**, kalau menggigit bagaimana?

(Datum 42)

Kata *Patè* secara literal bermakna Patih (Pawitra, 2008), yang berarti bendahara atau perdana menteri yang biasanya duduk di samping Baginda dalam sistem kerajaan. Ujaran tersebut dituturkan oleh *Radhin Saghârâ* yang sekaligus adalah putra kerajaan kepada seorang Patih kerajaan bernama *Kè Polèng* ketika mencoba untuk menangkap dua ular naga. Kedudukan *Kè Polèng* di dalam cerita sudah diketahui sehingga Raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi secara tepat menggunakan bentuk sapaan ini.

Secara semantik, kedua bahasa sasaran menunjukkan kesepadanan penuh. Hal ini bisa terlihat bagaimana makna literal dan aspek budaya sosial dari bentuk sapaan '*Patè*' di dalam bahasa sumber diterjemahkan tanpa modifikasi dalam kedua bahasa sasaran. Dalam hal ini, penerjemah bahasa Indonesia berhasil menemukan padanan katanya, yaitu Patih. Namun dalam bahasa Inggris, penerjemah mempertahankan makna dan aspek budaya asli dari bahasa sumber. Untuk itu, kesepadanan penuh yang diterapkan menekankan bahwa pesan dari bahasa sumber sepadan dengan pesan yang telah ditransfer ke dalam dua bahasa sasaran.

Kesepadanan Pragmatik

Berdasarkan latar budaya Madura dalam cerita-cerita rakyat, baik dari segi karakter, lingkungan, dan sosialnya, maka ditemukan banyak sekali jenis sapaan dalam bahasa Madura yang secara pragmatik kurang atau bahkan tidak sepadan diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, seperti contoh dalam penerjemahan sapaan pronomina persona yang diambil dari cerita rakyat Madura berjudul *Rato Islam Onggu* berikut:

BSu : *Kai, dalem badha se eatorragiya dha' ajunan dalem.*

BSa¹ : *Father, I have something to ask you.*

BSa² : Ayah, ada sesuatu yang akan saya tanyakan padamu.

(Datum 42)

Kalimat di atas diujarkan oleh seorang anak bernama *Ki Pratanu* kepada *Ki Pragolbo*, yaitu seorang ayah sekaligus raja di lingkungan Kerajaan Plakaran. Bentuk sapaan pronomina persona orang kedua dalam bahasa Madura, yaitu *ajunan dalem*, digunakan pada situasi yang sangat formal untuk memanggil seseorang yang memiliki kelas sosial lebih tinggi di dalam masyarakat Madura. Kata sapaan ini hanya bisa digunakan oleh penutur yang memiliki relasi sosial dengan mitra tutur. *Ajunan dalem* atau disingkat *junan dalem* adalah tingkatan bahasa tertinggi kedua yang biasanya digunakan oleh seorang bawahan kepada atasannya yang berpangkat atau yang lebih tua (Ashadi & Al-Farouk, 1992).

Secara pragmatik, penerjemahan *ajunan dalem* ke dalam dua bahasa sasaran bisa dikatakan *non-equivalent* atau tidak sepadan. Pertama, penerjemah bahasa Indonesia mentransfernya

menjadi bentuk sufiks *-mu*. Penggunaan sufiks tersebut di dalam budaya Indonesia identik dengan bentuk informal, yaitu digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang sederajat atau yang lebih muda. Hal ini tidak sesuai dengan konteks budaya dalam bahasa sumber di mana bentuk sapaan tersebut diujarkan oleh seorang anak sebagai penutur kepada mitra tutur yang memiliki status sebagai seorang ayah sekaligus raja. Bentuk sapaan yang diujarkan seharusnya menjunjung tinggi kesopanan dan adab dalam kerajaan. Sebagai hasil konstruksi sosial budaya dan sejarah suatu bangsa, kesantunan berbahasa sangat dijunjung tinggi di dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk nilai budaya, khususnya di negara Indonesia. Sebagai bahasa yang memiliki kedekatan budaya, seharusnya penerjemah bisa menggunakan kata *Baginda* atau menyebutkan bentuk sapaan kekerabatan ‘Ayah’ yang memiliki kedekatan padanan budaya kesopanan dengan bahasa sumber.

Penerjemah bahasa Inggris menerapkan kesepadanan tidak penuh atau *partial equivalent*. Hal ini karena kata *you* menggantikan bentuk yang sangat formal dalam bahasa sumber menjadi bentuk yang kurang formal dalam bahasa sasaran. Seperti dinyatakan oleh Roselani (1991), pronomina persona kedua *you* dapat digunakan sebagai bentuk vokatif yang sangat sensitif, dalam arti bahwa pemakaian bentuk ini menandakan sikap yang sangat tidak sopan dari pembicara terhadap lawan bicara. Untuk itu, meskipun secara semantik sepadan, tapi terjemahannya secara pragmatik tidak sepadan berdasarkan budaya dalam bahasa sumber.

Selain itu, ketidaksepadanan secara pragmatik juga bisa ditemukan dalam penerjemahan jenis sapaan kekerabatan yang merujuk pada gender tertentu, seperti dalam data berikut ini.

- BSu** : *Yâ mayu', kèng sènga' tè-ngatè, Cong.*
BSa¹ : *Watch out, be careful, Cong!*
BSa² : *Ya silakan, tapi hati-hati ya Nak!*

(Datum 40)

Data di atas diambil dari cerita *Radhin Saghârâ*. Kata *cong* atau *kacong* adalah bentuk panggilan yang merujuk pada anak laki-laki (Pawitra, 2008). Kalimat tersebut diujarkan oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya, yaitu *Potrè Doro Ghung* kepada *Radhin Saghârâ*, ketika anaknya ingin melihat ular naga bersama *Kè Polèng*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur, yaitu antara ibu dan anak.

Menariknya, kata *cong* dalam bahasa sumber memiliki makna yang spesifik, yaitu merujuk pada anak laki-laki. Bisa dikatakan bahwa hasil terjemahan jenis sapaan kekerabatan tersebut ke dalam bahasa Inggris telah menerapkan kesepadanan penuh dengan tetap mempertahankan bentuk sapaan di bahasa sumber. Namun, faktanya, bahasa Inggris sebenarnya memiliki bentuk kesepadanan dari jenis sapaan tersebut, yaitu *son*. Berbeda halnya dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan kesepadanan parsial ditandai dengan adanya bentuk *nak* yang merupakan panggilan singkat dari ‘anak’. Bentuk sapaan gender dalam bahasa sumber tersebut diubah menjadi bentuk yang lebih umum dalam bahasa sasaran. Hal ini karena sapaan ‘Nak’ atau ‘Anak’ dalam bahasa Indonesia dapat merujuk pada anak laki-laki atau perempuan (Simatupang, 2000). Kasus ini tentunya secara pragmatik tidak sepadan dengan konteks dalam ujaran tersebut walaupun secara semantik bentuk terjemahannya telah sepadan.

Strategi Penerjemahan Jenis Sapaan dalam Cerita Rakyat Madura

Hasil analisis menunjukkan terdapat lima strategi penerjemahan yang diterapkan dalam mentransfer bentuk sapaan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Strategi Konservasi

Penerjemah memilih strategi ini untuk mempertahankan bentuk sapaan dalam bahasa sumber karena bentuk padanannya tidak dapat ditemukan dalam bahasa sasaran. Contohnya berikut ini.

- BSu** : *Dha' iya Pate Empu Bageno. Iya' tang ana' Ki Pratanu reya pettong malem amempe.*
- BSa¹** : *It's like this Pate Empu Bageno. My son Ki Pratanu has had a dream for seven nights.*
- BSa²** : *Begini Patih Empu Bageno. Anak saya Ki Pratanu ini tujuh malam bermimpi*
(Datum 8)

Sapaan *Pate Empu Bageno* dalam bahasa sumber merupakan kombinasi antara *Pate* 'Patih' dan *Empu Bageno* yang adalah nama diri. Kalimat tersebut diujarkan oleh seorang Raja bernama *Ki Pragolbo* kepada seorang Patih kerajaan yang bernama *Empu Bageno* terkait mimpi yang sering mengganggu anaknya *Ki Pratanu*. Dalam bahasa sumber, terdapat jenis sapaan kombinasi ditandai dengan frasa *Pate Empu Bageno*. Sapaan kombinasi ini terdiri dari jenis sapaan jabatan dan nama diri.

Dalam hal ini terdapat perbedaan dalam strategi penerjemahannya. Dalam bahasa Inggris, penerjemah menerapkan strategi konservasi di mana kombinasi sapaan dalam bahasa sumber secara utuh ditempatkan kembali dalam bahasa sasaran tanpa adanya perubahan bentuk. Berbeda halnya dengan penerjemah bahasa Indonesia yang menggunakan strategi *couplet*. Jenis sapaan tersebut diterjemahkan dengan mengombinasikan strategi harafiah terkait sapaan jabatan *Pate* dan sapaan nama diri dengan strategi peminjaman nama *Empu Bageno*.

Strategi Penerjemahan Literal

Strategi penerjemahan literal ditemukan dalam beberapa data, yaitu merujuk pada bagaimana penerjemah secara langsung mentransfer makna kata sapaan di bahasa sumber dengan makna istilah sapaan di bahasa sasaran. Misalnya, penerjemahan literal yang diterapkan dalam sapaan kekerabatan di bawah ini:

- BSu** : *Èbu', engko' amaèn è pèngghir tasè' ghellâ'...*
- BSa¹** : *Mom, I was playing at the beach...*
- BSa²** : *Ibu, ketika saya bermain di pinggir pantai...*

(Datum 37)

Bentuk sapaan kekerabatan *Èbu'* di atas diambil dari cerita *Radhin Saghârâ*. *Èbu'* berarti orang tua perempuan atau ibu. Kalimat ini diujarkan oleh *Radhin Saghârâ* kepada *Pottrè Doro Ghung* atau oleh seorang anak kepada ibunya. Berkaitan dengan strategi penerjemahan, kedua penerjemah menerapkan strategi penerjemahan literal. Kata sapaan kekerabatan *Èbu'* dalam bahasa sumber secara literal diterjemahkan menjadi *Mom* dalam bahasa Inggris dan *Ibu* dalam bahasa Indonesia. Penerapan strategi ini telah tepat karena makna dan bentuk sapaan dalam bahasa sumber tidak mengalami perubahan dalam kedua bahasa sasaran.

Strategi Substitusi

Strategi substitusi adalah bagaimana penerjemah mencari padanan budaya dari sapaan bahasa sumber dengan istilah yang lebih *familiar* dalam budaya bahasa sasaran. Hal ini bisa dilihat dari contoh bentuk sapaan gelar di bawah ini yang diambil dari cerita *Radhin Saghârâ*.

- BSu** : *Kulâ mangkèn ampon ngartè, ka'dinto, **Dhin Aju Pottrè**, jhâ' panjennengnan ka'dinto saèstona lo' ghâdhuân sala.*"
- BSa¹** : *I now understand, **Princess**, that you are really not guilty.*
- BSa²** : Hamba sekarang sudah mengerti bahwa **Yang Mulia Putri** sebenarnya tidak bersalah.

(Datum 32)

Kalimat di atas diujarkan seorang Patih kepada *Pottrè Doro Ghung*, yaitu seorang putri kerajaan. Kedua penerjemah bahasa sasaran telah menerapkan strategi substitusi budaya di mana bentuk sapaan gelar *Dhin Aju Pottrè* diganti menjadi sapaan yang lebih umum dalam kedua bahasa sasaran. Sapaan tersebut diterjemahkan menjadi *Princess* dalam bahasa Inggris dan *Yang Mulia Putri* dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan dalam kedua bahasa sasaran itu menandai terjadinya generalisasi makna. Di dalam proses generalisasi, ada gerakan ke atas pada skala hiponim, di mana penerjemah mengganti padanan budaya sehingga menghasilkan bentuk yang kurang spesifik dalam bahasa sasaran (Pedersen, 2005). Strategi substitusi ini dipakai karena kedua bahasa sasaran tidak mengenal istilah *Dhin Aju Pottrè* dalam budaya mereka. Untuk itu, penerjemah mengganti istilah sapaan gelar tersebut sesuai dengan budaya masing-masing demi membantu dan mempermudah pemahaman para pembaca.

Strategi Omission

Strategi *omission* berarti penerjemah menghapus atau menghilangkan elemen kebahasaan bentuk sapaan dalam bahasa sumber. Hal ini dilakukan karena tidak adanya kesepadanan yang sesuai dalam bahasa sasaran. Selain itu, penghilangan ini bisa saja dilakukan untuk menyesuaikan dengan struktur kebahasaan dalam bahasa sasaran. Contoh yang diambil dari cerita *Ke' Lesap* sebagai berikut.

- BSu** : *Ano ka'dhinto, Ke' Lesap, Rato Bangkalan ka'dhinto ta' langkong ampon ta' lo' dha' **panjennengnan**.*
- BSa¹** : *It's like this, Ke' Lesap, the King of Bangkalan actually already surrenders Ø.*
- BSa²** : *Begini Ke' Lesap, Baginda raja Bangkalan sebenarnya sudah menyerah Ø.*

(Datum 25)

Kalimat di atas diujarkan oleh seorang punggawa kerajaan kepada *Ke' Lesap*, yaitu anak raja yang memiliki kemampuan bela diri yang bagus dan memiliki banyak santri pada saat itu. Dalam bahasa sumber, sapaan *panjennengnan* merujuk pada bentuk pronomina persona kedua. Adapun penggunaan sapaan ini umumnya digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau orang tua kepada orang tua (Ashadi & Al-Farouk, 1992). Namun, penerjemah kedua bahasa sasaran menerapkan strategi *omission* dengan menghilangkan bentuk sapaan pronomina persona pada bahasa sumbernya. Hal ini dilakukan karena struktur kalimat kedua bahasa sasaran memiliki kemiripan di mana dimungkinkan penghapusan konstituen objek. Penghilangan bentuk sapaan pronomina persona ini ternyata tidak mempengaruhi makna inti dari keseluruhan kalimat dari bahasa sumber (Saidi, 2016).

Strategi Couplet

Strategi *couplet* adalah penggunaan lebih dari satu strategi penerjemahan. Penerapan strategi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang cukup kepada pembaca sasaran untuk menghindari

kesalahpahaman. Di bawah ini adalah contoh penerapan strategi *couplet* dalam penerjemahan bentuk sapaan kombinasi.

BSu : Apa, *kacong Ki Pratanu*?

BSa¹ : *What, son, Ki Pratanu*?

BSa² : Apa, **anakku Ki Pratanu**?

(Datum 3)

Contoh di atas, yang diambil dari cerita *Rato Islam Onggu*, menunjukkan bentuk sapaan kombinasi, yaitu *kacong* dan nama diri *Ki Pratanu*. Kalimat tersebut diujarkan oleh Ki Pragolbo, yaitu seorang ayah sekaligus raja di Plakaran kepada putranya yang bernama Ki Pratanu. Strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah kedua bahasa sasaran yaitu *couplet* atau kombinasi. Kedua penerjemah bahasa sasaran sama-sama memadukan lebih dari satu strategi, yaitu strategi konservasi + penerjemahan literal pada bahasa Inggris dan strategi konservasi + penerjemahan literal + *addition* pada bahasa Indonesia. Strategi konservasi pada kedua bahasa sasaran diterapkan pada sapaan nama diri *Ki Pratanu* yang merujuk pada nama anak laki-laki raja Bangkalan pada saat itu sehingga kata padanannya tidak terdapat dalam bahasa sasaran. Adapun sapaan kekerabatan *kacong* diterjemahkan secara harafiah dalam bahasa Inggris menjadi *son* dan dalam bahasa Indonesia menjadi *anak* dengan tambahan morfem *-ku*. Kombinasi antara konservasi dan strategi lainnya sering terjadi dalam budaya sapaan. Strategi *couplet* atau kombinasi ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman para pembaca bahasa sasaran (Persson, 2015).

SIMPULAN

Dalam proses penerjemahan bentuk sapaan, penerjemah sering menjumpai kesulitan karena beberapa aspek yang mempengaruhi bahasa sumber, salah satunya adalah faktor budaya. Penelitian ini berfokus pada kata-kata sapaan dalam tiga cerita rakyat Madura yang berjudul *Rato Islam Onggu*, *Ke' Lesap*, dan *Radhin Saghârâ*. Hasil penelitian mendapati 48 bentuk sapaan dalam tiga cerita rakyat tersebut. Bentuk sapaan yang paling banyak ditemukan adalah pronomina persona sedangkan jenis sapaan profesi tidak ditemukan. Namun, terdapat tambahan kategori bentuk sapaan, yaitu sapaan kombinasi di mana penutur menggabungkan lebih dari satu jenis sapaan.

Secara keseluruhan, hasil terjemahan bentuk sapaan dalam kedua bahasa sasaran bisa tergolong sebagai produk penerjemahan yang baik karena para penerjemah mampu mentransfer tidak hanya makna secara semantik tetapi juga makna secara pragmatik pada hampir seluruh data yang ada. Namun, kesepadanan tidak penuh (parsial) dan ketidaksepadanan masih ditemukan di beberapa data. Kesepadanan semantik dan pragmatik dalam penerjemahan bentuk sapaan ini tidak lepas dari penerapan strategi dari bahasa sumber ke masing-masing bahasa sasaran.

Pertama, kesepadanan semantik dalam penerjemahan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Madura ke dalam dua bahasa sasaran dipengaruhi oleh aspek kedekatan dalam makna literal. Hal ini terlihat dari penggunaan strategi penerjemahan literal yang lebih dominan digunakan dalam mentransfer sapaan bahasa sumber. Sedangkan kesepadanan parsial dan ketidaksepadanan sapaan dominan dipicu oleh penerapan strategi penerjemahan yang kurang tepat, seperti strategi substitusi dan *omission* baik secara penuh ataupun parsial. Dampaknya, makna sapaan bahasa sumber terdistorsi dalam bahasa sasaran, seperti merubah makna spesifik menjadi makna yang lebih umum atau sebaliknya.

Kedua, kesepadanan pragmatik dalam menerjemahkan jenis-jenis sapaan dalam bahasa Madura didominasi oleh adanya kedekatan unsur di luar bahasa itu sendiri dengan kedua bahasa sasaran. Dalam penerjemahannya, transfer kata lebih ditekankan pada makna secara pragmatik dan bukan makna secara literal. Adapun kesepadanan parsial dan ketidaksepadanan pragmatik dipicu oleh beberapa aspek non-kebahasaan, seperti gender, hierarki kebahasaan, ataupun hubungan sosial. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah khusus yang merujuk pada gender, baik maskulin atau feminin. Dalam beberapa data ditemukan bentuk sapaan yang diterjemahkan baik dari bentuk general-spesifik atau spesifik-general, seperti pada sapaan general *na* yang bermakna ‘anak’ yang dapat merujuk pada ‘anak laki-laki’ ataupun ‘anak perempuan’ dalam kedua bahasa sasaran. Terdapat beberapa aspek penting lain yang perlu diteliti dalam penerjemahan bentuk sapaan, salah satunya bagaimana penilaian kualitas terjemahannya, apakah akurat dan berterima.

Catatan

Penulis berterimakasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aixela, J. F. (1996). Culture-specific items in translation. In R. Alvarez & M. Carmen Africa Vidal. Dalam *Translation, power, subversion* (Eds., pp. 52–76). Clevedon: Multilingual Matters.
- Agustin, R. (2010). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ashadi, M. M., Al-Farouk, G. (1992). *Kosa kata basa Madura*. Surabaya: Sarana Ilmu.
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Bell, R. T. (1991). *Translation and translating: theory and practice*. London: Longman Group.
- Blažytė, D., & Liubinienė, V. (2016). Culture-Specific Items (CSI) and their Translation Strategies in Martin Lindstrom’s Brand Sense. *Research Journal Studies about Language*, 2824(29), 42–57.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. London: Oxford University Press.
- Cintas, J. D. (2012). Subtitling from: The Routledge Handbook of Translation Studies Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203102893.ch20>
- Emzir. (2015). *Teori dan pengajaran penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Enggrayani, E., Nimashita, H., & Aibonotika, A. (n.d.). Greeting word translation of the novel translation Niji No Shounen Tachi (Translation of the nove Laskar Pelangi), 1–14. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/206861-penerjemahan-kata-sapaan-pada-novel-terj.pdf>
- Farghal, M., & Shakir, A. (1994). Kin terms and titles of address as relational social honorifics in Jordanian Arabic Trustees of Indiana University. *Anthropological Linguistics*, 36(2), 240–253.
- Jakobsson, L. (2016). *(Im)politeness and honorification, in Japanese translation*. Lund University.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Larson, M. L. (1998). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence* (Second Edi). Maryland: University Press of America.
- Maharani, H. (2014). *Foreignization and domestication of culture-specific terms in Shopie Kinsella's and Siska Yuanita's I've Got Your Number bilingual translation translational texts*. Yogyakarta State University.
- Moeliono, A. M. (1991). *Santun bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach lucía molina and amparo hurtado albir, 498–512.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: theories and applications* (4th ed.). London and New York: Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. B. (1982). *The theory and practice of translation (second photomechanical reprint)* (8th Editio). Netherlands: E.J. Brill.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Pangestu, P. D. (2018). *Max Lane's Indonesian-English honorifcs translation of Pramoedya Ananta Toer's Rumah Kaca*. Sanata Dharma University.
- Panou, D. (2013). Equivalence in Translation Theories: A Critical Evaluation, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.1.1-6>
- Paramita, P. P. D. (2011). *Analisis penerjemahan pronomina persona Inggris-Indonesia dalam subtitle film "The Little Focker"*. Universitas Indonesia.
- Pawitra, A. (2008). *Kamus lengkap bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Pedersen, J. (2005). How is culture rendered in subtitles? In *Challenges of Multidimensional Translation: Conference Proceedings* (pp. 1–18). MuTra.
- Persson, U. (2015). *Culture-specific items: Translation procedures for a text about Australian and New Zealand Children's Literature*.
- Pym, A. (2014). Natural and Directional Equivalence in Theories of Translation, (January 2007). <https://doi.org/10.1075/target.19.2.07pym>
- Revita, I. (2013). Pengaruh Budaya Lokal dalam Pilihan Penggunaan Kata Sapaan Berbahasa Inggris. *Wacana Etnik Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 23–35.
- Roselani, N. (1991). Bentuk sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 0(3), 152. <https://doi.org/10.22146/jh.v0i3.2084>
- Saidi, S. M. (2016). Fungsi Pelaku Dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1526>
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar teori terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan honorifik. *Society (Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi)*, (XI).
- Sumardiono. (2009). *Karya Ilmiah, Penerjemahan dan Budaya (Translation)*.

- Sumarni, L. (2016). *Translation: from theory to practice*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supardi, M., & Putri, D. A. (2018). Audio-visual translation: subtitling and dubbing technique - movie soundtrack in Frozen: Let it Go. *Buletin Al-Turas (Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama)*, XXIV(2), 381–398.
- Zaman, M. N., Nababan, M. R., & Djatmika. (2018). Analisis ungkapan honorifik mutlak dalam mengakomodasi sapaan dan verba keislaman pada novel karya Okky Madasari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 125–142.